Journal of Nusantara Education
Volume 6 – Nomor 1, October 2026 (171 – 182)
E-ISSN: 2807-436X
DOI: https://doi.org/10.57176/jpqw7888
Journal Homepage: *http://journal.unu-jogja.ac.id/fip/index.php/JONED*

Media Digital sebagai Jembatan Literasi Bahasa Inggris dan Kepercayaan Diri Siswa di Kabupaten Jayapura

Clara Christina Br Siregar[1*], Nurul Isra Fauziah[2]
Universitas Terbuka, Indonesia
*Corresponding Author. E-mail: clarachristinasiregar@gmail.com

Received: 12 August 2026 *Revised: 15 September 2026* *Accepted: 6 October 2026*

Abstrak

Pada proses pembelajaran bahasa Inggris pada siswa-siswa yang ada di kabupaten Jayapura masih menghadapi banyak tantangan, terutama pada siswa yang berasal dari wilayah pegunungan Papua dengan paparan bahasa Inggris yang terbatas. Berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan media digital dalam pembelajaran, namun sebagian besar berfokus pada persepsi pengguna dan hasil belajar pada konteks pendidikan umum. Masih terbatasnya penelitian yang mengeksplorasi bagaimana media digital dimaknai oleh siswa dalam mendukung literasi bahasa Inggris dan kepercayaan diri mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi siswa terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris di salah satu sekolah di Kabupaten Jayapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan delapan siswa kelas X. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai media digital sebagai media pembelajaran yang membantu mereka memahami materi bahasa Inggris melalui penyajian audio visual dan multimodal yang lebih menarik serta mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media digital menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan partisipatif sehingga siswa merasa lebih percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung pengalaman belajar bahasa Inggris yang lebih bermakna bagi siswa dengan latar belakang linguistik dan geografis yang beragam. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai potensi berbagai media digital yang ada seperti Canva, Youtube, Duolinggo dan lainnya sebagai media pembelajaran bahasa Inggris pada konteks pendidikan di daerah yang masih memiliki keterbatasan paparan bahasa Inggris.

Kata Kunci: bahasa inggris, kepercayaan diri, literasi bahasa inggris, media digital

Abstract

English language learning among students in Jayapura Regency continues to face numerous challenges, particularly for those from Papua's mountainous regions who have limited exposure to the language. While various studies have examined the use of digital media in education, most have focused on user perceptions and learning outcomes within general educational contexts. There is limited research exploring how students perceive the role of digital media in supporting their English literacy and learning confidence. Therefore, this study aims to explore students' experiences and perceptions regarding the use of digital media in English language learning at a school in Jayapura Regency. A qualitative descriptive method was employed, utilizing purposive sampling to select eight 10th-grade students. Data collection methods included observation, semi-structured interviews, questionnaires, and documentation. The results indicate that students view digital media as a learning tool that aids their understanding of English material through engaging and accessible audiovisual and multimodal presentations. Furthermore, the use of digital media fosters a more comfortable and participatory learning environment, boosting students' confidence in engaging with English learning activities. These findings demonstrate that digital media serves not merely as a vehicle for delivering content but also as

This is an open access article under the CC–BY-SA license

a means of facilitating a more meaningful English learning experience for students with diverse linguistic and geographical backgrounds. In practical terms, this study highlights the potential of various digital tools such as Canva, YouTube, Duolingo, and others as English learning resources in educational settings characterized by limited exposure to the language.

***Keywords**: English, digital media, English literacy*, *self-confidence*

How to cite: Siregar, C.C.B. & Fauziah, N.I. (2026). Media Digital sebagai Jembatan Literasi Bahasa Inggris dan Kepercayaan Diri Siswa di Kabupaten Jayapura. *Journal of Nusantara Education, 6*(1), 171-182. DOI: https://doi.org/10.57176/jpqw7888

Pendahuluan

Pada era digital, penguasaan bahasa Inggris adalah kemampuan penting abad ke-21 yang mendukung akses terhadap informasi global, pendidikan, dan komunikasi lintas budaya. Namun, dalam pengajaran bahasa Inggris di berbagai sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi bahasa Inggris dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika menggunakan bahasa tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini sering dikaitkan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, minimnya variasi media pembelajaran, serta keterbatasan kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran (Ahmadi, 2018; Gilakjani, 2017).

Perkembangan teknologi pendidikan telah membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital. Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, menghadirkan pengalaman belajar yang lebih multimodal, serta memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran melalui kombinasi teks, audio, dan visual (Shadiev & Yang, 2020; Sung et al., 2016). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang dapat memfasilitasi eksplorasi bahasa secara lebih fleksibel dan menarik bagi siswa (Kessler, 2018).

Siswa generasi Z dan Alpha berkembang dalam konteks yang dipenuhi dengan rangsangan visual serta keterhubungan digital, sehingga pendekatan ceramah satu arah (*teacher-centered approach)* semakin kurang relevan dan kurang efektif untuk menjaga perhatian serta keterlibatan mereka dalam belajar. Kemandirian belajar yang didukung oleh teknologi memungkinkan siswa untuk menetapkan kecepatan belajarnya sendiri, mengakses bahan ajar yang asli, dan mengulangi materi dengan fleksibilitas sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Elisa (2023) yang menunjukkan bahwa penggabungan media digital di dalam kelas bahasa Inggris menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan memungkinkan siswa untuk mengakses materi ajar dengan cara yang lebih fleksibel.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, serta membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran biasa (Sung et al., 2016). Fleksibilitas ini memungkinkan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka bisa belajar dengan cara dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing.

Media digital seperti Canva dan lainnya mampu menumbuhkan semangat serta partisipasi siswa yang lebih aktif selama proses belajar dengan membuat kelas lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif. Kelas yang interaktif menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga membuat siswa lebih tenang dan mampu menerima materi pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, menurut Rusdi dkk. (2025) penggunaan media digital mendorong peningkatan motivasi belajar karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, media digital memang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Teknologi hadir dan membentuk lingkungan belajar yang bisa beradaptasi dengan kebutuhan siswa dalam konteks masa kini yang terus berubah.

Penelitian tentang media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia telah berkembang pesat. Namun, sebagian besar kajian tersebut berupa tinjauan literatur atau berfokus pada mahasiswa dan konteks perkotaan. Kajian-kajian ini umumnya menelaah jenis aplikasi yang digunakan serta persepsi pengguna, bukan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa siswa (Haryadi et al., 2023; Hidayat et al., 2022; Nugroho, 2024). Kajian mengenai hambatan infrastruktur dan literasi digital pada siswa sekolah di daerah terpencil baru dilakukan di Ruteng, Nusa Tenggara Timur (Menggo & Darong, 2022).

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat tiga kesenjangan penelitian (research gaps) yang perlu mendapat perhatian. Pertama, dari segi konteks, siswa sekolah menengah di wilayah pedalaman Papua masih belum banyak terwakili dalam penelitian empiris mengenai pemanfaatan media digital untuk pembelajaran bahasa Inggris. Kedua, dari segi variabel penelitian, kajian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada persepsi pengguna dan jenis aplikasi yang digunakan, sedangkan kontribusi media digital terhadap literasi bahasa Inggris dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara masih belum banyak dieksplorasi. Ketiga, dari segi kondisi pembelajaran, keterbatasan infrastruktur, seperti ketersediaan listrik, jaringan internet, dan perangkat digital, belum banyak dikaji secara bersamaan dengan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris di wilayah pegunungan terpencil. Ketiga kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengkaji potensi media digital dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga mempertimbangkan kondisi nyata yang memengaruhi implementasinya.

Kebutuhan akan penelitian tersebut semakin relevan jika dikaitkan dengan kondisi pembelajaran bahasa Inggris di wilayah pedalaman Papua. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah di Kabupaten Jayapura, Papua. Berdasarkan observasi awal selama pelaksanaan program Asistensi Mengajar, ditemukan bahwa banyak siswa menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Rendahnya kepercayaan diri dan kekhawatiran melakukan kesalahan ketika menggunakan bahasa Inggris menjadi beberapa faktor yang memengaruhi partisipasi mereka. Tantangan ini juga berkaitan dengan latar belakang sebagian besar siswa yang berasal dari wilayah pegunungan terpencil di Papua dan memiliki paparan bahasa Inggris yang relatif terbatas. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sehingga bahasa Inggris menjadi bahasa asing yang relatif jarang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keterbatasan paparan tersebut berpotensi memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Dalam konteks tersebut, media digital berpotensi menjadi salah satu sarana untuk memperluas akses siswa terhadap sumber belajar bahasa Inggris, menyediakan pengalaman belajar yang lebih beragam, serta menciptakan kesempatan untuk berinteraksi dengan bahasa Inggris di luar penggunaan sehari-hari. Meskipun demikian, pemanfaatannya perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa, termasuk kesiapan teknis maupun kesiapan mereka dalam menggunakan teknologi untuk mendukung proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi dengan mengeksplorasi peran media digital dalam mendukung literasi bahasa Inggris dan kepercayaan diri siswa, sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatannya di salah satu sekolah di Kabupaten Jayapura.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian: (1) bagaimana media digital mendukung literasi bahasa Inggris siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris; dan (2) bagaimana penggunaan media digital mendukung kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris di kelas. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media digital dalam mendukung literasi bahasa Inggris dan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran bahasa Inggris di salah satu sekolah di Kabupaten Jayapura.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi guru bahasa Inggris dalam memanfaatkan media digital sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di daerah terpencil dan memiliki paparan bahasa Inggris yang terbatas. Penerapan media digital dalam proses pengajaran di wilayah pedesaan atau lokasi dengan akses yang minim memerlukan perhatian terhadap

kesiapan baik dalam hal teknis maupun mental dari para siswa. Bahri dkk. (2024) mengemukakan bahwa pandangan positif siswa terhadap alat pembelajaran digital, kemampuan dalam literasi digital, serta tingkat kemandirian belajar akan memberikan efek yang baik pada pencapaian belajar yang diperoleh. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif tidak hanya perlu fokus pada aspek visual, tetapi juga harus mendukung penguatan kemandirian belajar siswa. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Technology-Enhanced Language Learning (TELL), khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris pada kelompok peserta didik yang masih kurang terwakili dalam literatur penelitian.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode observasi untuk untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi siswa terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk dapat memahami pengalaman yang dialami subjek penelitian secara komprehensif. Data deskriptif berupa kata-kata dan Tindakan yang terlihat dihasilkan dari proses ini, yang dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan pengamatan. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan nyata di lapangan secara adil dan terstruktur. Menurut Creswell & Creswell (2023), metode kualitatif adalah cara untuk menyelidiki dan mengerti arti yang dipandang oleh sejumlah orang atau sekelompok individu sebagai hasil dari isu-isu sosial atau kemanusiaan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memakai pendekatan yang serupa. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa rencana penelitian lebih kuat dan data yang dikumpulkan sesuai dengan prosedur ilmiah yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Majid dan tim pada tahun 2025 menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi pandangan siswa tentang penggunaan media pembelajaran digital dalam proses belajar bahasa Inggris. Penelitian ini menyoroti signifikansi mendengarkan pendapat siswa *(student voice)* sebagai landasan penilaian efektivitas media pembelajaran yang berbasis teknologi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Winarti dan Putro pada tahun 2024 juga menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Gabungan instrumen ini terbukti efektif memberikan data triangulasi yang kuat antara apa yang dinyatakan siswa *(self-reported data)* dengan apa yang sebenarnya terjadi di dalam ruang kelas *(observed behaviour)*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kristen Rajawali, Kabupaten Jayapura, Papua, selama pelaksanaan Program Asistensi Mengajar. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sebagian besar siswa berasal dari wilayah pegunungan Papua yang memiliki paparan bahasa Inggris yang relatif terbatas dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengeksplorasi penggunaan media digital sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Kerangka konseptual mengenai penggunaan media digital secara sistematis telah menunjukkan hasil yang baik dalam mengidentifikasi tuntutan pembelajaran siswa, terutama di sekolah menengah yang mengalami kendala dalam hal sarana maupun lokasi (Hariffin dkk., 2025).

Partisipan penelitian terdiri atas delapan siswa kelas X yang secara aktif mengikuti pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media digital. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman siswa dalam menggunakan media digital selama proses pembelajaran bahasa Inggris. Kecenderungan pilihan siswa saat ini yang didominasi oleh Generasi Z menunjukkan bahwa pemanfaatan alat belajar digital dalam bahasa Inggris dapat menjawab kebutuhan pembelajaran yang berubah-ubah dan sesuai dengan karakteristik teknologi masa kini (Qatrunnada dkk., 2025).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket sederhana, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati interaksi siswa dengan materi yang disajikan melalui media digital yang bervariasi, tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran, serta respons yang muncul selama penggunaan media tersebut. Wawancara semi-

terstruktur dilakukan kepada beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka menggunakan media digital, persepsi terhadap materi yang disajikan, serta pandangan mereka tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan aplikasi digital dan software interaktif terbukti mempermudah akses serta meningkatkan pengalaman belajar mandiri siswa dalam penguasaan bahasa Inggris (Mursyidin dkk., 2022).

Peneliti juga menggunakan kuesioner sederhana untuk mengetahui bagaimana siswa menggunakan media digital. Kuesioner dibuat dengan pernyataan tertutup menggunakan skala kesepakatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman bahasa siswa untuk menghindari bias ketidakjelasan. Angket digunakan karena dapat membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih teratur tentang sikap, minat, dan respons siswa. Data kuantitatif sederhana dari kuesioner ini berperan sebagai dukungan deskriptif untuk memperkuat temuan kualitatif yang utama.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif. Metode analisis data merujuk pada model interaktif Milles dkk., (2014) yang terdiri dari tiga tahap utama: pengurangan *data (data condensation*), presentasi data *(data display),* serta penarikan kesimpulan dan validasi *(conclusion drawing/verification).* Pada tahap kondensasi data, hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan wawancara untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman siswa dalam menggunakan media digital, khususnya terkait literasi bahasa Inggris dan kepercayaan diri mereka selama pembelajaran. Penggunaan praktik literasi digital secara nyata dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris terbukti dapat memperluas pengetahuan bahasa dan meningkatkan partisipasi siswa secara aktif (Iskandar dkk., 2022).

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai sumber data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman siswa dalam menggunakan media digital pada pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi yang melibatkan delapan siswa kelas X SMA Kristen Rajawali Kabupaten Jayapura. Analisis data menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam menggunakan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dikelompokkan ke dalam dua tema utama, yaitu: (1) Media digital mendukung literasi Bahasa Inggris siswa dan (2) Media digital mendukung kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

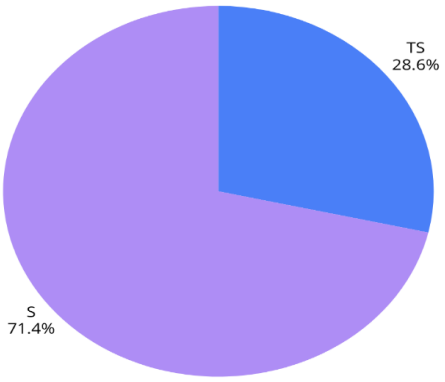
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X di SMA Kristen Rajawali meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini terlihat dari sikap siswa selama pembelajaran, di mana mereka berperilaku kooperatif dan responsif saat berinteraksi dengan teks Bahasa Inggris digital. Media digital yang diterapkan mencakup video pengajaran, gambar interaktif, dan permainan edukatif yang menjadikan proses belajar llebih menarik dan menyenangkan. Penerapan stimulus multimedia ini efektif dalam mencairkan suasana kelas (*ice breaking*) dan menghilangkan hambatan psikologis siswa dari daerah terpencil terhadap bahasa asing.

Menurut hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran sebelum menggunakan media digital, sebagian besar siswa pasif, malu berbicara, dan tidak percaya diri ketika diminta menggunakan bahasa Inggris di kelas. Saat diminta membaca teks di kelas atau menjawab pertanyaan lisan yang mudah, siswa cenderung menundukkan kepala, tersenyum malu, atau memberikan jawaban dengan suara yang hampir tak terdengar. Namun, setelah menggunakan media digital, perilaku belajar siswa mulai berubah: mereka menjadi lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, lebih aktif dalam permainan edukatif, dan berusaha menggunakan bahasa Inggris di kelas. Perubahan afektif ini menunjukkan bahwa pemanfaatan

media digital berhasil membangun suasana belajar yang mendukung (*low affective filter*), di mana ketakutan akan kesalahan tidak lagi menguasai pikiran siswa.

Hasil survei menggunakan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas X SMA Kristen Rajawali memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menyambut baik penggunaan media digital dalam belajar Bahasa Inggris. Ada 71,4 persen responden setuju dengan penggunaan media digital, sementara 28,6 persen tidak setuju. Data ini mengungkapkan dimana ada banyak siswa percaya bahwa media digital membantu mereka memahami materi Bahasa Inggris dan meningkatkan minat mereka untuk belajar. Kecenderungan yang baik ini menunjukkan penerimaan teknologi yang tinggi di kalangan siswa, meskipun mereka menghadapi keterbatasan akses digital di lingkungan mereka.

Diagram 1. Persentasi Setuju 71.4 %, lebih banyak daripada yang Tidak Setuju 28.6 % dalam penggunaan Media Digital



Hasil angket membuktikan bahwa mayoritas siswa setuju dengan pernyataan mengenai media digital yang memberikan peran dalam pembelajaran. Dari delapan siswa yang mengikuti survei, Vera Wandikbo, Michelle Balingga, dan Selsya Walela, sebagian besar menyatakan setuju dengan hampir semua pernyataan mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ini memperlihatkan bahwa media digital membuat siswa merasa nyaman dan memiliki pengalaman belajar yang positif. Para siswa ini memperlihatkan kemampuan adaptasi yang cepat terhadap tampilan visual interaktif dan menganggap materi multimedia jauh lebih bersahabat bagi pembelajar dibandingkan dengan buku teks tradisional.

Tabel 1.
Data Angket Kuesioner Siswa Kelas X SMA Kristen Rajawali Kabupaten Jayapura

Nama Siswa	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10
Vera Wandikbo	S	S	S	S	S	S	S	S	S	TS
Valencia Wandikbo	TS	S	S	S	S	S	S	S	S	TS
Lala Karoba	S	S	S	S	S	TS	TS	S	S	TS
Michelle Balingga	S	S	S	S	S	S	S	S	S	TS
Hesti Kiaf	TS	S	TS	S	S	S	TS	S	TS	S
Selsya Walela	S	S	S	S	S	S	S	S	S	TS
Zefanya Aliknoe	S	S	S	S	TS	S	TS	TS	S	TS
Daniel A. Uropmabin	S	S	TS	S	TS	S	S	S	S	TS

Dari siswa lain, termasuk Daniel A. Uropmabin, Valencia Wandikbo, Lala Karoba, dan Zefanya Aliknoe, juga memberikan jawaban yang setuju. Tetapi mereka masih memiliki beberapa jawaban yang tidak setuju dengan beberapa pernyataan. Reaksi kritis dari kelompok siswa ini biasanya berhubungan dengan beberapa pernyataan spesifik seperti kesulitan memahami instruksi dalam aplikasi yang berlangsung cepat serta batasan kosakata dasar yang masih membutuhkan arahan langsung dari guru. Disisi lain, Hesti Kiaf memberikan jawaban yang beragam, dengan beberapa yang setuju dan beberapa yang tidak. Data ini memperlihatkan bahwa penerimaan dan pengalaman belajar setiap siswa terhadap penggunaan media digital dalam proses belajar bahasa Inggris berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan awal, tingkat literasi yang ada, serta tingkat kenyamanan individu saat berinteraksi dengan teknologi.

Tabel 2.
Hasil Survei Kuesioner Siswa

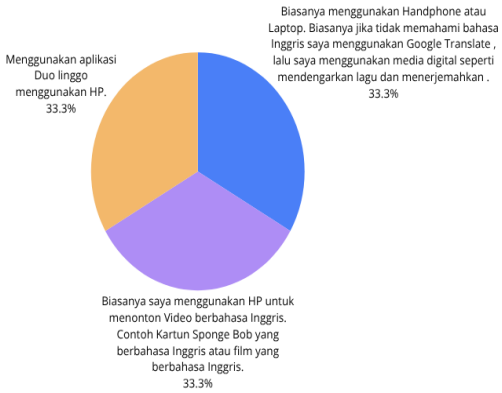
No	Pernyataan (Question)	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
1	Saya secara rutin menggunakan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris.	3.50	4.0	4	0.93
2	Media digital membantu saya memahami materi Bahasa Inggris dengan lebih efektif.	4.00	4.0	4	0.00
3	Penggunaan media digital meningkatkan minat saya dalam belajar Bahasa Inggris.	4.00	4.0	4	0.00
4	Media digital (seperti video atau audio) membantu meningkatkan kemampuan menyimak (listening).	4.00	4.0	4	0.00

5	Saya memanfaatkan aplikasi digital untuk melatih kemampuan berbicara (speaking).	4.00	4.0	4	0.00
6	Media digital membantu saya dalam mempelajari pengucapan (pronunciation) Bahasa Inggris yang benar.	4.00	4.0	4	0.00
7	Saya menggunakan sumber digital untuk membaca materi Bahasa Inggris.	4.00	4.0	4	0.00
8	Media digital membantu saya dalam meningkatkan kemampuan menulis (writing).	4.00	4.0	4	0.00
9	Penggunaan media digital oleh guru meningkatkan motivasi belajar saya.	4.00	4.0	4	0.00
10	Saya mengalami distraksi (gangguan fokus) saat menggunakan media digital dalam pembelajaran.	4.00	4.0	4	0.00

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Winarti & Putro (2024) terungkap bahwa siswa menunjukkan reaksi yang positif terhadap pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Siswa merasa lebih antusias dan berminat saat mengikuti pelajaran karena media digital menawarkan bahan bacaan yang menarik serta relevan dengan tema yang diajarkan oleh guru. Selain itu, penggunaan media digital dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik jika dibandingkan dengan pengajaran yang hanya mengandalkan buku teks. Ini menandakan bahwa media digital berpotensi untuk meningkatkan semangat belajar siswa, mengurangi kebosanan, serta mendorong keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Temuan-temuan kontekstual ini sejalan dengan hasil di SMA Kristen Rajawali, di mana siswa merasa bahwa kekurangan bahan ajar cetak dapat diatasi dengan baik melalui penyediaan materi digital yang beragam.

Melalui hasil wawancara sejumlah siswa di kelas X SMA Kristen Rajawali juga menunjukkan respon yang positif terhadap penggunaan media digital. Sebagai tanggapan atas pertanyaan, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka senang menggunakan media digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Mereka mengatakan bahwa menonton video membantu mereka lebih memahami cara mengucapkan kata-kata Bahasa Inggris dengan lebih jelas. Siswa tidak mudah bosan saat belajar di kelas karena gambar dan permainan interaktif membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Menggabungkan elemen visual dan auditori secara bersamaan membantu siswa mengaitkan artikulasi suara (fonetika) secara langsung dengan konteks objek atau situasi yang diilustrasikan.

Diagram 2. Data Hasil Interview beberapa Siswa menyatakan senang menggunakan media digital untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris



Observasi selama proses belajar memperlihatkan bahwa siswa lebih percaya diri saat berbicara bahasa Inggris. Beberapa siswa yang dulunya pasif mulai berani memberikan jawaban, mencoba baca teks dalam Bahasa Inggris, dan berbicara memakai Bahasa Inggris di kelas. Pemakaian media digital membantu siswa merasa lebih rileks dan tidak takut salah saat belajar Bahasa Inggris. Transformasi ini menunjukkan bahwa pengurangan hambatan emosional lewat media interaktif menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi penggunaan bahasa tanpa rasa khawatir dihakimi.

Menurut hasil observasi, wawancara, dan data angket memperlihatkan bahwa siswa kelas X SMA Kristen Rajawali menjadi lebih baik dalam berbicara Bahasa Inggris melalui penggunaan media digital. Mereka juga lebih percaya diri, lebih bersemangat untuk belajar, dan lebih aktif di kelas. Ini semua berkontribusi pada peningkatan keterampilan bahasa Inggris mereka. Temuan ini menegaskan penelitian yang dilakukan oleh Rintaningrum (2023) yang mengungkapkan bahwa penerapan teknologi

memberikan dampak positif yang besar terhadap peningkatan partisipasi siswa, memperkaya paparan bahasa asli, serta mendukung proses belajar secara mandiri. Kolaborasi antara peningkatan motivasi internal dan penerapan cara mengajar yang responsif teknologi membentuk ekosistem pembelajaran yang memberikan dampak positif pada kemampuan berbahasa siswa secara keseluruhan.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian, pemanfaatan media digital dalam pengajaran Bahasa Inggris di kelas X SMA Kristen Rajawali memiliki dampak positif. Dampak itu muncul pada antusiasme, motivasi belajar, dan rasa percaya diri siswa. Saat program Asistensi Mengajar dimulai, guru mencatat bahwa banyak siswa yang pasif saat pembelajaran Bahasa Inggris. Ketika guru berbicara dalam Bahasa Inggris dan bertanya sederhana, siswa cenderung diam dan tidak menjawab. Hanya sedikit siswa yang berani bicara. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa kurang percaya diri dan terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam belajar.

Kondisi awal ini menunjukkan fenomena affective filter yang tinggi, di mana kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, dan motivasi yang rendah menjadi hambatan utama untuk masuknya input bahasa (*comprehensible input*) ke dalam sistem pemrosesan kognitif siswa. Temuan dari analisis ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabilla & Kaniadewi (2025) yang menemukan bahwa masalah berbicara pada siswa di sekolah menengah atas di Indonesia umumnya disebabkan oleh faktor psikologis seperti ketakutan melakukan kesalahan dan kecemasan sosial, serta kurangnya kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris di luar waktu belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, guru pada program Asistensi Mengajar yang mengajar bahasa Inggris mulai mencari cara untuk membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar setelah menyaksikan keadaan itu. Mereka memulai dengan menampilkan soal-soal dalam bentuk gambar dan visual yang menarik sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Hidayat dkk., (2022) menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital yang terintegrasi mampu menghasilkan suasana pembelajaran EFL yang inklusif, merangsang kemampuan visual, serta mengembangkan kebiasaan berkomunikasi lisan dengan cara yang lebih alami. Siswa menjadi lebih tertarik dan mulai menunjukkan keaktifan mereka saat menjawab pertanyaan dengan menggunakan gambar. Karena proses belajar terasa lebih santai dan tidak terlalu menegangkan, siswa tampaknya lebih berani memberikan jawaban. Pendekatan visual ini berperan sebagai penyangga kognitif yang mendukung siswa mengatasi keterbatasan kosakata mereka melalui representasi makna yang kontekstual.

Gambar 1.
Dokumentasi awal penggunaan media Gambar dalam pengerjaan soal lewat Infocus



Nugroho menekankan bahwa media pembelajaran digital yang beragam (termasuk video dan materi berbasis teks) meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam bahasa Inggris; Canva sebagai alat desain turut masuk dalam ekosistem tersebut sebagai media visual yang menarik (Nugroho, 2024). Penggunaan platform Canva memberikan kebebasan bagi pengajar untuk menciptakan desain materi yang menarik, terorganisir, dan penuh dengan elemen visual yang menarik minat siswa.

Selain menggunakan gambar atau video, guru juga melakukan beberapa kegiatan ice breaking dan permainan interaktif untuk membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Guru memanfaatkan benda-benda yang terdapat di sekitar kelas, seperti buku, bola basket, dan musik dari *Handphone* guru, untuk membuat permainan bahasa Inggris yang menyenangkan. Misalnya, siswa melempar bola sambil menyebutkan kata-kata dalam bahasa Inggris, bermain tebak kata, atau mendengarkan lagu dalam bahasa Inggris. Kegiatan seperti ini membuat siswa lebih aktif dan berinteraksi dengan teman-temannya selama belajar. Dengan melakukan kegiatan tersebut, siswa perlahan-lahan mulai terbiasa mendengar dan mencoba memakai bahasa Inggris didalam keseharian.

Penggunaan media digital dengan rencana yang baik dapat memberikan dorongan positif

yang secara substansial meningkatkan keterampilan berbicara siswa EFL melalui interaksi yang lebih kontekstual dan interaktif (Herwanis dkk., 2025). Madkur dan As'ad mengungkapkan bahwa transisi ke pembelajaran yang mengandalkan teknologi memberikan pengalaman serta tantangan yang berbeda bagi para guru Bahasa Inggris di Indonesia, sehingga para pendidik harus menyesuaikan diri dan mencari metode pengajaran yang tepat dengan situasi serta keperluan siswa (Madkur & As'ad, 2024) . Guru mulai memahami kebutuhan belajar siswa melalui proses pembelajaran tersebut. Ternyata, sebagian besar siswa lebih mudah memahami materi ketika memanfaatkan media audio visual seperti video pembelajaran, musik, dan listening sederhana. Mereka tidak terlalu suka dengan metode ceramah. Karena itu, guru memutuskan untuk menggunakan video pembelajaran interaktif dan media *listening* seperti yang terlihat di gambar 2 dan 3. Dengan cara ini, siswa dapat memahami pengucapan dan kosakata Bahasa Inggris dengan lebih baik. Kombinasi antara unsur gerakan fisik (*Total Physical Response/TPR*) dan rangsangan digital terbukti sangat efektif untuk mengurangi ketegangan dalam kelas bahasa asing.

Video pembelajaran dapat berfungsi sebagai sumber exemplars bahasa Inggris, memungkinkan siswa menonton ulang contoh pelafalan, struktur kalimat, dan kosa kata, sehingga meningkatkan literasi mendengarkan dan berbicara melalui imitasi dan eksposur berulang. Penelitian tentang ELT menunjukkan bahwa video dan konten berbiaya rendah dapat mendukung pemahaman jika dirancang untuk kemudahan akses dan pengulangan pemutaran (Maja, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian pada literasi digital yang menunjukkan bahwa penggunaan media video memperkaya lingkungan belajar dengan konten beragam, meningkatkan peluang partisipasi dan interaksi bahasa Inggris melalui media visual (Darvin & Hafner, 2022).

Gambar 2.
Games lewat media digital



Gambar 3.
Ice Breaking lewat Video Youtube



Nagauleng dan Waris menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan secara daring mendorong para siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar dengan cara yang lebih mandiri, meskipun hal ini juga memunculkan beragam kendala terkait dengan kesiapan siswa serta situasi pembelajaran digital (Nagauleng & Waris, 2022). Maka dari itu, guru juga mengajak siswa untuk menggunakan media digital secara mandiri dan efektif di rumah. Beberapa aplikasi seperti Duolingo, Stimuler, *Google Translate*, dan YouTube dikenalkan kepada siswa sebagai alat untuk belajar tambahan. Guru mengenalkan bagaimana applikasi Duolingo bisa digunakan untuk melatih pelafalan sebagaimana ditampilkan di Gambar 4. Dengan adanya pengarahan awal, diharapkan siswa bisa berlatih mandiri sehingga mereka bisa menggunakan media digital secara efisien. Penggunaan media digital dengan cara yang efisien meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, menciptakan banyak kesempatan untuk berinteraksi, dan mendorong keberanian untuk berbicara secara mandiri (Ningtyas & Amirudin, 2025).

Guru menyarankan kepada siswa untuk menonton video, film berbahasa Inggris, dan bermain game yang menggunakan Bahasa Inggris dibandingkan menggunakan

menggunakan *Handphone* yang mereka miliki hanya untuk bermain Sosial Media atau Games yang tidak terlalu bermanfaat. Dengan cara ini, siswa bisa lebih terbiasa mendengar dan memahami Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari kaena memperaktekkannya sendiri. Penggunaan media digital yang interaktif secara terus-menerus tidak hanya menyediakan akses terhadap konten, tetapi juga membangun penguasaan literasi media digital yang dapat memperkuat kesiapan dan kemandirian siswa dalam belajar bahasa Inggris (Hazaea & Alqahtani, 2020).

Gambar 4.
Latihan Pronunciation lewat Aplikasi Duolinggo



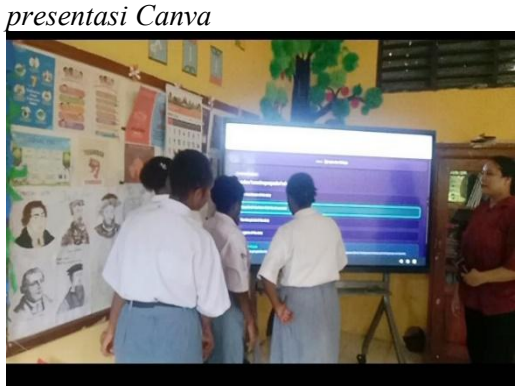
Ağçam, Akbana, dan Rathert mengungkapkan bahwa penggunaan pembelajaran Bahasa Inggris yang didukung teknologi tidak hanya tergantung pada adanya media digital, tetapi juga dipengaruhi oleh sejauh mana guru dan siswa memiliki kemampuan literasi digital, kondisi infrastruktur teknologi, serta ketersediaan perangkat. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut harus diperhatikan saat menerapkan media digital di sekolah (Ağçam dkk., 2020). Selama penelitian, guru terus mencoba berbagai alat pembelajaran untuk melihat reaksi dan minat siswa. Karena sekolah punya aturan yang melarang penggunaan Handphone di kelas, guru-guru berusaha lebih kreatif dalam memanfaatkan media digital.

Guru menggunakan *Smart TV* di kelas untuk menunjukkan video pembelajaran, memakai Google Translate, dan menyajikan materi interaktif lewat Canva yang bisa digunakan secara kelompok sebagaimana ditampilkan di Gambar 5 dan 6. Menggunakan media tersebut membantu siswa untuk terus belajar dengan teknologi digital tanpa perlu menggunakan ponsel pribadi di dalam kelas. Pemanfaatan desain visual yang interaktif dengan menggunakan aplikasi Canva telah menunjukkan respons yang baik dari siswa serta secara signifikan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Ratri (2025) mengenai pandangan siswa, yang mengindikasikan bahwa penggunaan Canva sebagai alat pembelajaran digital dianggap sangat efisien dan inovatif untuk menciptakan lingkungan belajar bahasa Inggris yang menarik, dapat mengurangi kebosanan visual, serta mendukung siswa dalam memahami materi bacaan dan kosakata baru dengan cara yang lebih intuitif.

Gambar 5.
Pemberian materi pelajaran menggunakan aplikasi Canva



Gambar 6.
Asesmen digital lewat aplikasi Canva menggunakan presentasi Canva



Di akhir penelitian, guru memberikan pertanyaan berupa angket kuesioner yang berisi pilihan setuju dan tidak setuju kepada siswa mengenai penggunaan media digital dalam belajar Bahasa Inggris. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa banyak siswa memberikan respons yang positif terhadap penggunaan media digital. Selain itu, guru juga mewawancarai beberapa siswa tentang pendapat mereka mengenai media digital yang digunakan selama

proses belajar serta meminta saran untuk pengaplikasian media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Beberapa siswa memberikan

saran agar pembelajaran selanjutnya lebih banyak menggunakan aplikasi Duolingo, mendengarkan melalui YouTube, dan permainan interaktif karena dikenal lebih menarik dan memudahkan mereka memahami Bahasa Inggris dengan lebih sederhana.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan media digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, motivasi mereka, dan rasa percaya diri mereka saat belajar Bahasa Inggris. Dalam menghadapi kecemasan penggunaan bahasa asing di Indonesia, penerapan media digital yang interaktif berfungsi sebagai pendekatan pengajaran yang efektif untuk membangun suasana kelas yang mendukung dan memiliki tingkat tekanan psikologis yang rendah *(low affective filter)* (Wijaya, 2023). Pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan dengan metode yang interaktif dan menarik membuat siswa lebih santai berbicara dan memakai bahasa Inggris di kelas. Kerangka pembelajaran bahasa yang didasarkan pada teknologi mendukung penciptaan proyek kerja sama yang mendorong partisipasi siswa secara aktif, pemikiran yang kritis, serta peningkatan kemampuan literasi dalam bahasa Inggris di kelas modern. (Fikria dkk., 2025).

Simpulan

Menurut penelitian yang dilaksanakan di kelas X SMA Kristen Rajawali, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca dan menulis Bahasa Inggris serta kepercayaan diri mereka. Media digital seperti video edukasi, gambar interaktif, permainan pembelajaran, musik, dan jenis media audiovisual lainnya dapat membuat lingkungan belajar jauh lebih menarik dan menyenangkan.

Para siswa menjadi lebih terlibat didalam proses pembelajaran, lebih percaya diri saat menjawab pertanyaan, dan mulai berusaha menggunakan bahasa Inggris di kelas sebagai hasilnya. Seperti yang ditunjukkan oleh observasi, wawancara, dan kuesioner, banyak siswa memberikan tanggapan positif terhadap pemanfaatan media digital. Siswa jadi merasa lebih mudah memahami materi, terutama dalam hal pengucapan, kosakata, dan mendengarkan yang sederhana. Media digital juga membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan mengurangi ketakutan dan malu saat berbicara dalam Bahasa Inggris. Belajar secara interaktif juga meningkatkan motivasi dan partipasi siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa pada era digital ini. Sekolah diharapkan untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti akses internet, *Smart TV*, dan perangkat pembelajaran digital lainnya. Inovasi pendidik adalah faktor penting dalam menghubungkan kesenjangan fasilitas dengan kebutuhan spesifik siswa.

Oleh karena itu, Guru dianjurkan menggunakan media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris agar siswa lebih aktif, termotivasi, dan percaya diri dalam berkomunikasi. Sekolah harus menyediakan fasilitas pendukung seperti akses internet, TV pintar, dan alat pembelajaran digital lainnya untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Selain itu, siswa disarankan untuk menggunakan media digital secara mandiri di rumah mereka sendiri, seperti menonton video pembelajaran Bahasa Inggris di Youtube, menggunakan aplikasi Stimuler yang mengasah *pronounciation* dan aplikasi atau media digital lainnya. Diharapkan penelitian lebih lanjut akan melibatkan lebih banyak responden dan berfokus pada bagaimana media digital memengaruhi kemampuan khusus dalam Bahasa Inggris, seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Daftar Pustaka

Ağçam, R., Akbana, Y. E., & Rathert, S. (2020). Dealing with emergency remote teaching: The case of pre-service English language teachers in Turkey. *Journal of Language and Education*, *7*(4). https://doi.org/10.17323/JLE.2021.11995

Ahmadi, Dr. M. R. (2018). The use of technology in English language learning: A literature review. *International Journal of*

Research in English Education, *3*(2). https://doi.org/10.29252/ijree.3.2.115

Bahri, A., Hidayat, W. M., Putra, K. P., Ainun, N. A., & Arifin, N. (2024). The relationship between students' perception to the learning media, digital literacy skills, and self-regulated learning with students' learning outcomes in the rural area. *Journal of Technology and Science Education*, *14*(2). https://doi.org/10.3926/jotse.2513

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach. In *Thousand Oaks, CA:* (6th ed.). SAGE Publications.

Darvin, R., & Hafner, C. A. (2022). Digital literacies in TESOL: Mapping out the Terrain. In *TESOL Quarterly* (Vol. 56, Number 3). https://doi.org/10.1002/tesq.3161

Elisa, L. (2023). Students' perceptions of using digital media in English language learning. *Journal of Social Work and Science Education*, *4*(3). https://doi.org/10.52690/jswse.v4i3.525

Fikria, A., Setiawan, S., & Munir, A. (2025). A systematic review of technology-enhanced project-based language learning: Theoretical frameworks, project types, and implications for future research and practice. *In F1000Research (Vol. 14).* https://doi.org/10.12688/f1000research.165491.2

Gilakjani, A. P. (2017). A review of the literature on the integration of technology into the learning and teaching of English language skills. *International Journal of English Linguistics*, *7*(5). https://doi.org/10.5539/ijel.v7n5p95

Hariffin, A., Salleh, M., Kendawang, B. S., & Lui, F. C. (2025). Leveraging digital media for English proficiency: A conceptual model for rural and suburban primary schools. *International Journal of Advanced Research in Education and Society*, *7*(2).

Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Utama*, *1*(1). https://doi.org/10.55903/jitu.v1i1.76

Hazaea, A. N., & Alqahtani, A. A. J. (2020). Competences in digital online media literacy: Towards convergence with emergency remote EFL learning. *International Journal of Media and Information Literacy*, *5*(2). https://doi.org/10.13187/IJMIL.2020.2.164

Herwanis, D., Alhusna Madzlan, N., Zakaria, R., & Rusmiati. (2025). EFL learners' ability in learning speaking skills through digital media. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *9*(2). https://doi.org/10.33578/pjr.v9i2.10193

Hidayat, D. N., Lee, J. Y., Mason, J., & Khaerudin, T. (2022). Digital technology supporting English learning among Indonesian university students. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, *17*(1). https://doi.org/10.1186/s41039-022-00198-8

Iskandar, I., Sumarni, S., Dewanti, R., & Asnur, M. N. A. (2022). Infusing digital literacy in authentic academic digital practices of English language teaching at universities. *International Journal of Language Education*, *6*(1). https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.31574

Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, *51*(1). https://doi.org/10.1111/flan.12318

Madkur, A., & As'ad, M. S. (2024). A Completely new and sudden reality: English language teacher's voices on emergency remote teaching in Indonesian pesantren schools. *Anglophile Journal*, *4*(1). https://doi.org/10.51278/anglophile.v4i1.511

Maja, M. (2023). Using ICT-based pedagogy to teach English first additional language during the COVID-19 pandemic: A rural case study. *Teacher Education through Flexible Learning in Africa (TETFLE)*, *4*(1). https://doi.org/10.35293/tetfle.v4i1.4185

Majid, F. F. D. N., Rahman, A., & Anwar, S. (2025). EFL student's perception on digital learning media technology: The case of secondary school in Indonesia. *English Language Teaching Methodology*, *5*(2). https://doi.org/10.56983/eltm.v5i2.1862

Menggo, S., & Darong, H. C. (2022). Blended learning in ESL/EFL class. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, *25*(1), 132–148. https://doi.org/10.24071/llt.v25i1.4159

Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed). SAGE Publications. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Number 1).

Mursyidin, M. G., Wahyudi, K. P., & Ahmala, M. (2022). Utilization of digital application as English learning media. *English Education: English Journal for Teaching and Learning*, *10*(2). https://doi.org/10.24952/ee.v10i2.6748

Nagauleng, A. M., & Waris, A. M. (2022). Independent learning in English online class during covid-19 pandemic: Students perceptions and its challenges. *English Review: Journal of English Education*, *10*(2). https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6421

Ningtyas, T. R., & Amirudin, A. (2025). The Role of digital media in enhancing students' communicative competence. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(1). https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5450

Nugroho. (2024). Narrative review: Digital media in English language learning. *Journal of Nusantara Education*, *4*(1). https://doi.org/10.57176/jn.v4i1.122

Qatrunnada, A. F., Agustina, E., & Setiawan, R. (2025). Gen Z's preference for English digital learning media. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, *7*(2). https://doi.org/10.33650/ijoeel.v7i2.11901

Rintaningrum, R. (2023). Technology integration in English language teaching and learning: Benefits and challenges. *Cogent Education*, *10*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164690

Rusdi, H., Ervianti, R., Adrias, A., & Putri Zulkarnaini, A. (2025). Pengaruh media pembelajaran digital terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2).

Sabilla, A. N., & Kaniadewi, N. (2025). Investigating English-speaking problems of senior high school students in Indonesia. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, *6*(1). https://doi.org/10.35961/salee.v6i1.1617

Savitri, F. A., & Ratri, D. P. (2025). Canva as a creative digital learning media for English Learning: A student perception study. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(2 Mei). https://doi.org/10.58230/27454312.2184

Shadiev, R., & Yang, M. (2020). Review of studies on technology-enhanced language learning and teaching. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 12, Number 2). https://doi.org/10.3390/su12020524

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*. https://doi.org/WWW.cvalfabeta.com

Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C. (2016). The effects of integrating mobile devices with teaching and learning on students' learning performance: A meta-analysis and research synthesis. *Computers and Education*, *94*. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.008

Wijaya, K. F. (2023). Strategies to overcome foreign language speaking anxiety in Indonesian EFL learning contexts. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, *26*(1). https://doi.org/10.24071/llt.v26i1.4450

Winarti, S., & Putro, N. H. P. S. (2024). The attitude toward teacher digital media in English language teaching. *Journal of World Science*, *3*(11), 1491–1498. https://doi.org/10.58344/jws.v3i11.1229